

GEJALA SOSIO-KULTURAL BARU MENJELANG MASA MUHAMMAD DI ARABIA

Hasyim Asy'ari

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu. Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena bersama kesulitan itu sungguh ada kemudahan. Sungguh, bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.94:1 - 6).

Kehidupan yang hedonistik

Telah cukup banyak dikenal, baik dari keterangan sejarah maupun ceritera, bahwa pandangan hidup masyarakat Arabia pada masa sebelum Islam pada umumnya dilukiskan sebagai pemuja kesenangan. Cinta, romansa, wiski, judi, berburu, dan berlagu selalu menguasai benak mereka. Selain semua itu mereka hanya mengenal kuburan, sebagaimana yang digambarkan oleh penyair abad ke-9 Abu Tamam dalam *Hamasahnya*,

*Anggur dan kambing panggung
gerak yang menggoyang
di pelana unta jinak yang melaju
di lembah rata santai dipacu*

*Gadis langsung kuning marmar
busana langka emas melingkar
semarak semerbak bernyanyi
seruling melengking sayup melodi*

*Semua terbujur direntang waktu
Masa adalah pergantian
sedang manusia masih asyik dalam pesona*

*Harta angkara dan gairah
berlimpah atau secercah*

*Semua itu adalah satu
satu itu adalah mati*

Namun demikian dalam bergelimangnya sukacita, mereka masih pula sempat memikirkan tujuan hidup, yang tentunya cita-cita dan harapan duniawi. Mencapai kejayaan, menumpuk harta, atau memenuhi rasa balas

dendam adalah tujuan mulia. Imru'ul Qais, seorang penyair terkenal yang meninggal tahun 540 pada masa jahili, pernah berkata, "Jika aku berjuang untuk hidup semata, cukuplah dengan sedikit sarana, dan aku tak akan mencari lagi. Aku hidup untuk kemasyhuran abadi. Hanya orang seperti sayalah yang mampu mencapai itu. Namun dalam hidup yang fana ini tak seorang pun akan mencapai puncak tujuannya meskipun selalu keras bekerja." (Nicholson, 1979; 136). Ucapan Imru'ul Qais ditengah suasana masyarakat yang hedonistik jahili ini sebenarnya mengandung suatu nilai yang tinggi yang ruhani, lain dengan yang kaprah. Memang telah biasa terjadi, dimanapun, kapanpun, dan dalam masyarakat apapun, gagasan lain yang berada di luar arus. Orang dari kelompok inilah yang akan selalu bertanya-tanya dalam hati, "Apa arti semua ini?"

Perkembangan iklim monoteisme

Yang mampu menjawab pertanyaan di atas tentunya bukan paganisme, dan memang tidak semua orang masa sebelum Muhammad s.a.w. adalah pagan yang politeis. Orang Yahudi telah cukup banyak yang menghuni Arabia sebagai kolonis. Mungkin sekali kelompok pendatang yang mula-mula menetap di sana itu adalah pelarian dari Palestina ketika Jerusalem dihancurkan oleh Titus pada tahun 70 M., atau mungkin pula pelarian masa Kaisar Hadrianus ketika raja Romawi itu menghancurkan pemberontakan Bar Kochba yang kemudian mengubah status Jerusalem menjadi Aelia Capitolina tempat suci pagan, tahun 134 M. (Bridgwater, I, 1960:667). Kelompok Yahudi ini tentunya menambah spektrum baru bagi warna masyarakat jahili Arabia, terlebih lagi setelah mereka berhasil meyahudikan sementara pagan Arabia. Agama ini kemudian berkembang di Hejaz, terutama di Khaibar, dan juga mekar diantara suku Bani Quraizah, Nadlir, dan Qunaiqa' di Yatsrib. Keunggulan Yahudi atas pagan Arab telah cukup nyata mengingat mereka secara ideologis sudah monoteis dan secara kultural sudah *hellenized*, terpengaruh kebudayaan Yunani. Pengaruh agama ini makin kuat setelah Dzu Nuwas, seorang raja Himyar di Yaman, masuk Yahudi. Tokoh lain Arab-Yahudi adalah Samuel, yang terkenal dengan benteng Ablaq-nya yang disebut-sebut dalam ceritera Imru'ul Qais. Namun demikian kemajuan Yahudi ini bukannya tanpa tantangan, bahkan dari golongan Kristen pula, baik yang keras seperti di Yaman maupun yang tidak seperti di Hejaz. Golongan monoteis Kristen ini juga sudah cukup lama ada di Arabia, dan sebagai entitas ideologi yang lebih maju telah pula mempengaruhi gagasan keagamaan disana. Mereka kebanyakan bermukim di wilayah yang berdekatan dengan Ghassan dan Hirah di utara, dan di Najran Yaman di selatan. Di Arabia ada dua aliran Kristen, Nestorian dan Jacobite. Tokoh-tokoh aliran Nestorian banyak mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani di Hirah sehingga wilayah itu menjadi maju. Pada zaman Islam, Basrah dan Kufah menjadi pusat ilmu pengetahuan karena letaknya memang berdekatan dengan Hirah. Agama Kristen

yang masuk ke Najran, menurut Ibnu Khaldun, mula-mula disebarkan oleh salah seorang Hawary Nabi Isa sendiri, yaitu Simon. Pada masa sesudahnya, agama ini disebarkan juga dari wilayah Romawi sehingga Ghassan dan Hirah menjadi pusat kegiatan di Irak. Kegiatan di Najran, kekuatan Kristen diatur oleh tiga kelembagaan, Sa'id sebagai pimpinan kabilah, komando perang dan hubungan luar negeri, 'Aqib sebagai lembaga yang mengurus masalah-masalah sekular dalam negeri, dan lembaga Usquf mengepalai segala urusan keagamaan. Salah seorang tokoh Kristen Najran yang terkenal adalah Abdullah bin Tsamir. Orang Najran umumnya beraliran Jacobite sehingga hubungannya dengan Abyssinia menjadi dekat karena satu aliran. (Hamka, 1981: 50, 100, 111). Dapatlah ditambahkan disini, bahwa Hirah mempunyai penduduk Kristen yang besar jumlahnya, dan mereka itu terkenal dengan sebutan al-'ibad (Nicholson, 1979: 138), dan oleh merekalah kebudayaan Aram Babylonia tersebar ke seluruh Arabia. Mereka telah mempunyai aksara sendiri lama sebelum digunakan di Arabia, dan dari mereka pula telah ditemukan puisi tertulis yang tertua dalam bahasa Arab yang mempunyai corak lain dengan puisi jahili pada umumnya. Salah seorang dari penyair 'ibadi yang tersohor adalah 'Ady bin Zayd.

Disamping pagan Arab dengan politeismenya, Yahudi, dan Kristen, ada pula segolongan orang yang terkenal dengan sebutan Hanif. Mereka adalah kelompok asetik yang tidak mau masuk Yahudi atau Kristen, namun berusaha menegakkan agama leluhur mereka, *millata* Ibrahim a.s. Kepercayaan mereka ini sudah mendekati monoteisme. Memang ada satu dua yang benar-benar telah bertauhid, seperti Waraqah bin Naufal, Utsman bin Harits, dan Zaid bin 'Amir. Demikian pula, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq, termasuk 'Ubaidillah bin Jahsy yang sesudah masuk Islam mengikuti hijrah ke Abyssinia. (Watt, 1979: 97. Cf. Hamka, 1981: 112, 138). Dalam al-Quran, kata hanif telah disebutkan beberapa kali, misalnya pada Q.2:135, 3:67, 3:95, 4:125, 6:79, 6:161, 10:105, 16:120, dan 16:123. Kata itu banyak dihubungkan dengan Ibrahim serta frasa "bukan termasuk golongan politeis". Orang-orang hanif ini disamping sudah tidak mau menyembah berhala tidak mau pula makan daging binatang yang mati dengan sendirinya, tidak mau makan darah dan daging yang dipersembahkan untuk berhala, dan telah mengutuk kebiasaan kejam membunuh anak perempuan dengan mengubur hidup-hidup. Menurut Ibnu l-Faraj al-Isfahani (d.967M.) dalam al-Aghani III p.187 (Bulaq 1284-85 H.) dikatakan bahwa Umayyah bin Abi Shalt sebagai orang hanif telah meneliti kitab-kitab suci sebelum Islam untuk mencari agama yang benar. Ia telah memakai pakaian sederhana sebagai lambang ketaatan, mengharamkan wiski, dan mulai tidak mempercayai berhala. (Nicholson, 1979:150).

Penolakan sementara orang Arabia terhadap tawaran dan alternatif dari misionaris Kristen ataupun Yahudi karena telah lebih senang terhadap "millata Ibrahim" adalah tercermin dalam al-Quran 2:130 - 140, bahkan dalam surat 2:135 jelas sekali, "Dan mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi

penganut Yahudi atau Kristen, niscaya kamu akan mendapatkan petunjuk'. Katakanlah, 'Tidak, tidak lain (kami telah mengikuti) *millata* Ibrahim yang hanif karena dia bukan dari golongan orang yang musyrik''. Keengganan dan penolakan itu, disamping karena mereka telah meyakini yang hanif, mungkin sekali diwarnai pula oleh semangat dan sentimen "nasionalisme" Arabia mengingat kedua agama tadi dibawa atau disebarkan oleh orang-orang asing dari utara. Lebih daripada itu, pendatang dari utara itu sudah banyak yang terpengaruh kebudayaan Yunani – Romawi sehingga mereka meragukan kemurnian ide-ide yang dibawanya. Jumlah orang hanif menjelang tengah abad ke-6 kiranya sudah cukup banyak, dan ini terbukti telah adanya aliansi AL-HUMS yang mengikat orang-orang taat beragama, berani, dan setia pada tempat suci ka'bah yang berasal dari berbagai suku Arabia (Shaban, 1984:7). Makkah kemudian mereka sebut sebagai DARU L-HUMSI dan ka'bah sebagai AL-HAMSA'U, sedangkan anggotanya disebut AHLUL-LAH karena hanya mempercayai satu Tuhan. Nama Abdullah pada ayah Muhammad, dan ini hanya satu-satunya nama dengan kata Allah pada nama leluhur yang menurunkan beliau, menunjukkan telah munculnya fikiran tauhid pada bangsa Arab, setidaknya-tidaknya merupakan pengakuan tauhid pada keluarga Abdul l-Muttalib.

Perdagangan dan akulturasi

Dari catatan sejarah telah diketahui bahwa sejak lama sebelum Islam ka'bah di wilayah al-haram telah menjadi tujuan ziarah peribadatan bagi berbagai suku di wilayah Arabia. Embrio peribadatan ini menurut keyakinan muslimin sudah dimulai sejak Ibrahim terdampar dan kemudian bermukim di lembah tanpa tanaman, diapit gunung-gunung batu, dan disejukkan air zamzam (Cf. Q.14:35 – 37). Dari dokumen kesejarahan tertulis, pada abad ke-2 M. al-haram telah tercantum dalam peta geografer Greko-Mesir Claudius Ptolomeus dengan nama Macoraba yang mungkin berasal dari bahasa Arab Selatan 'mikraab' yang berarti tempat peribadatan. Kalau dugaan arti kata ini betul maka pada abad ke-2 itu al-haram memang telah ramai dan terkenal sebagai tempat beribadat. (Ka'bah, SEI, 1974:193). Meskipun kadangkala terjadi pelanggaran di al-haram, seperti perang Fijar dan penjarahan tentara Abraham, namun secara umum tempat itu telah sejak lama cukup mantap menjadi "free zone", wilayah damai, yang didukung oleh berbagai suku di Arabia. Wilayah damai ini bisa diduga pada mulanya hanya terbatas pada tingkat regional saja, tetapi kemudian berkembang ke tingkat internasional. Tampaknya peningkatan status yang demikian itu berkat usaha Hasyim bin Abdi Manaf beserta ketiga anak Manaf yang lain. Hasyim telah merintis perjanjian perdamaian dengan raja dan penguasa Romawi, Naufal mengikat perjanjian dengan Khusr dari Persia, Abdu Syamsi dengan Negus dari Abyssinia, sedangkan Al-Muttalib dengan penguasa dari Himyar (Mandzur I:83). Kesediaan para penguasa dari keempat negara besar itu tentunya didasarkan pula pada kepentingan mereka.

Letak Arabia dengan wilayah damainya itu jelas bisa dijadikan daerah penyangga antara empat kerajaan itu. Disamping itu Arabia memang tidak subur sehingga kurang menarik untuk dikuasai oleh salah satu dari mereka. Penggunaan tokoh-tokoh padang pasir untuk kepentingan mereka bersama tampaknya memang lebih baik. Potensi kecakapan dagang mereka bisa dimanfaatkan sebagai broker (makelar, komisioner) antar kerajaan besar itu, seperti halnya cina-cina Singapura atau Hongkong yang kampion mencari-pasar komoditi produksi negara-negara sekitarnya. Persoalan pasar memang bukan hal yang sederhana. Komoditi Byzantium belum tentu mudah memasuki pasaran negeri seterunya, Persia, karena ada hambatan politik. Kecerdikan para brokerlah tentunya yang bisa membantu memecahkan masalah ini. Kalau ternyata para broker itu menjadi lebih bisa kaya tentunya negara-negara yang berhutang budi itu tidak boleh iri secara membuta. Maka, ramai-ramailah karena kondisi itu orang Arab belajar menjadi spesialis broker internasional, daripada bersusah payah menjadi negara produsen yang belum tentu mampu memasarkan hasil produksinya.

Akibat lain dari Arabia yang menjadi wilayah damai dan berkembangnya perdagangan ini mendorong penduduknya makin banyak melihat dunia luar yang lebih maju, baik dari segi sosial, kultural, maupun ekonomi. Gagasan-gagasan baru tentang bermasyarakat, berekonomi, dan berbudaya tentunya makin meluas menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kebudayaan urban sedikit demi sedikit mengubah cara berfikir masyarakat badawi. Bidang perekonomian, yang merupakan bagian penting dari indikasi kemajuan sosial dan yang mempunyai andil besar dalam perubahan masyarakat, pada pertengahan abad ke-6 Arabia sudah mencapai tingkatan yang cukup berarti. Sebagai buktinya, Makkah pada masa itu telah menjadi metropolitan dan wilayah dagang bertaraf internasional. Akumulasi modal telah begitu tinggi karena masyarakat Arab memang pandai mencari uang dan mengumpulkannya, baik karena hemat maupun karena kikir. Perdagangan yang telah terjalin lama dengan Byzantium amat menguntungkan dengan 'trade balance' yang jauh lebih dinikmati pihak Arabia. Dalam hal ini Pliny the Elder melukiskannya sebagai "nihil invicem redimentibus, jutaan sesterti tiap tahun diambil dari Romawi, tetapi si Arab tak sepeserpun membawanya kembali (Mecca, SEI, 1974: 370-371). Mungkin ini sebagai sesuatu yang terlalu dibesar-besarkan, namun setidaknya pernyataan itu mencerminkan betapa banyak orang Arab mendapat keuntungan dari Byzantium.

Sehubungan dengan perdagangan dan akumulasi modal tadi, sebagai gambaran dapatlah dikemukakan disini beberapa contoh kegiatan. Pengorganisasian karavan misalnya selalu menjadi topik diskusi di balai-balai sidang (nawady, daru n-nadwah) di sekitar Makkah, karena memang hampir setiap orang terlibat dalam kegiatan ekspor-impor. Adanya sistem *mudlarabah* (rekanan dagang) pasif amat membantu setiap warga ikut andil kegiatan dagang. Mereka mendapatkan limapuluh persen dari laba tanpa ikut bekerja. Adanya kelembagaan yang luwes ini memungkinkan modal

sangat kecil pun bisa disahamkan, bahkan hanya satu *nasy*, setengah dinar, saja dimungkinkan. Nilai satu dinar sekitar 4 gram emas, satu dirham 3 gram perak. Dalam karavan (*qafilah*), jumlah unta pengangkut bisa mencapai 2500 ekor dengan awaknya berjumlah antara 100 hingga 300 orang, termasuk dalil (pemandu) dan haras (pengawal) sebagai pelindung kemungkinan adanya *sha'alik* (bandit). Mereka memperdagangkan kulit, zabib, batangan emas dan perak Banu Sulaim, tibr (serbuk emas), perfumeri, bumbu, gum, dan obat-obatan. Konvoi yang membawa komoditi mewah disebut '*lathimah*'. Dari Yaman mereka mengangkut produk India, sutera cina, pakaian 'adany, gading dan budak dari Afrika. Dari Mesir dan Syria mereka mengambil barang mewah, kapas, sutera, senjata, sereal, dan minyak. Keuntungan bersih seratus persen adalah hal biasa, oleh karena itu di Makkah muncul milioner seperti famili Abu Uhaiha dari Bani Umayyah, termasuk tokoh besar Abu Sufyan. Dari lawan Bani Umayyah, yaitu Bani Makhzumi, muncul milioner Abdullah bin Jud'an yang dilukiskan penyair sebagai orang yang kekayaannya menyamai Kaisar, Walid bin Mughirah, dan Abdullah ayah penyair Umar bin Abi Rabi'ah. Yang lebih rendah dari mereka tercatat nama Abdurrahman bin Auf yang hanya bermodal 8000 dinar, kemudian menyusul al-Harits bin Amir, dan Umayyah bin Khalaf yang masing-masing memasukkan saham dalam perang Badar 1000 dan 2000 dinar. Golongan ketiga adalah para pedagang, broker, pemilik toko yang semuanya kelas kecil, "*petite bourgeoisie*" Makkah. Abu Bakar Shiddiq termasuk dari kelompok ini, dan modalnya dikatakan hanya 40.000 dirham perak. Ia adalah dari warga Bani "udik" Taym yang umumnya ulet. Warga Bani Hasyim umumnya berada pada batas antara miskin dan cukup.

Uang asing juga banyak masuk Arabia dan beredar luas disana, antara lain denarius aureus, dinar emas, dari Byzantium, dan drakhma perak dari Sasaniyah dan Himyar. Dinar di Arabia berasal dari kata denarius, dan dirham dari kata Persia drakhma. (Gharbal, 1965: 791, 839). Nilai uang tersebut didasarkan pada patokan emas wilayah "ahlu dz-dzahab" Byzantium Syria dan Mesir untuk dinar, dan perak wilayah "ahlu l-wariq" Sasaniyah untuk dirham. Peredaran jenis uang ini akhirnya menumbuhkan pedagang valuta asing yang kaya, dan ahli kritik uang logam yang disebut 'naqid', dan sekaligus tumbuh semacam lembaga perbankan untuk mendukungnya. Akibat dari berbagai kegiatan di atas memang Makkah menjadi makin kaya tetapi efek negatifpun terjadi dalam masyarakat, semisal riba yang mencekik golongan lemah. Dalam hal perdagangan, bukan kaum laki-laki saja yang berperan, tetapi kaum wanitapun ikut tampil pula pada masa jahili itu, misalnya Hindun isteri Abu Sufyan, Khadijah yang kelak menjadi isteri Muhammad, ibu dari Abu Lahab yang bergerak dalam bidang bisnis perfumeri, dan masih banyak lagi dari para isteri warga kota Makkah yang lain. Ada lagi suatu kebiasaan kegiatan bisnis yang cukup menarik, yaitu penanaman modal dalam ekspedisi militer. Saham keluarga Umayyah dalam perang Badar, meskipun ini terjadi pada masa Muhammad, bisa dijadikan

contohnya. Jumlah saham mereka dalam perang itu mencapai jumlah 50.000 dinar. Untuk keperluan spionase saja Abu Sufyan memberikan 20 dinar pada seorang badawi guna meneliti wilayah lawan.

Perkembangan Makkah abad ke-6 yang pesat itu tentunya mempengaruhi kota-kota lain yang berkaitan di Arabia. Tata fikir warganya menjadi berkembang pula karena timbulnya berbagai pengalaman baru. Dengan demikian bisa diduga bahwa secara garis besar perubahan masyarakat Arabia masa itu memang sedang berlangsung dengan cukup berarti kearah yang lebih bertamaddun.

Kesimpulan

Dari penjelasan yang dapat dikemukakan di atas mungkinlah diperkirakan bahwa pada masa menjelang kehadiran Muhammad, di Arabia baru terjadi arus keras pergantian nilai-nilai, dari yang lama ke arah yang baru yang lebih maju. Setiap pergeseran nilai bisa sekali menimbulkan konflik-konflik. Problem sosial cukup besar waktu itu, sehingga diperlukan figur besar untuk mengatasinya. Disamping banyak faktor yang menyulitkan misi Muhammad seperti yang telah sering dikemukakan oleh sejarawan ataupun ahli hikayat, tentunya ada pula faktor yang memudahkannya. Perkembangan ide monoteisme, perkembangan gagasan sosial, ekonomi, dan budaya yang sedang berlangsung tampaknya termasuk faktor yang membantu.

Bahan bacaan

1. *Al-Quranu l-Karim*.
2. Bridgwater, W., 1960, *The Columbia Viking Desk Encyclopaedia*, 1, 2nd.ed., Viking Press Inc., New York.
3. Gharbal, M.Syafiq., 1965, *Al-Mausu'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, Dar al-qalam, al-Qahirah.
4. Gibb, H.A.R., 1974, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Brill ed., Leiden.
5. Hamka, 1981, *Sejarah Umat Islam*, I, cet. 6, Bulan Bintang, Jakarta.
6. Mandzur, Ibn, t.t., *Lisan al-'Arab al-Muhith*, I, Dar Lisan al-'Arab, Beyrut.
7. Nicholson, H.A., 1979, *A Literary History of the Arab*, 11th.ed., C.U.P., Cambridge.
8. Shaban, M.A., 1984, *Islamic History*, 1, 5th.ed., C.U.P., Cambridge.
9. Watt, W., M., 1979, *Muhammad at Mecca*, 2nd ed., O.U.P., Oxford.